

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih persaingan global semakin ketat. Situasi tersebut membuat semua negara berlomba-lomba mempersiapkan segala sesuatunya agar dapat bertahan dalam persaingan tersebut. Kemajuan suatu negara sejalan dengan kemajuan suatu bangsanya. Pembangunan suatu bangsa dimulai melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Harapannya adalah dengan sumber daya manusia yang berkualitas dapat memperbaiki berbagai aspek disetiap negara.

Pendidikan berkontribusi besar dalam membangun suatu bangsa karena dalam pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Sistem pendidikan selalu dibuat sejalan dengan kemajuan zaman sehingga kemampuan yang dimiliki manusia tidak akan tertinggal dengan zamannya jika, manusia tersebut tidak meninggalkan pendidikan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting untuk kemajuan suatu negara agar dapat bersaing dengan negara lainnya. Untuk mewujudkan itu semua, Indonesia perlu memperhatikan sektor pendidikan.

Kata Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan seharusnya mampu menghadirkan generasi yang berkarakter kuat karena manusia sesungguhnya dapat dididik. Manusia adalah animal seducandum yang mempunyai arti bahwa manusia ialah 'binatang' yang harus dan dapat dididik.<sup>2</sup> Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa pendidikan merupakan langkah strategis yang dilakukan melalui proses pembelajaran dalam membentuk manusia yang berkualitas dan berkarakter dengan memiliki potensi diri berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mejalani kehidupan sebagai pribadi yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pada pelaksanaannya pembentukan karakter tersebut diintegrasikan melalui sebaran mata pelajaran, yang termasuk didalamnya adalah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran wajib yang ada disetiap tingkat pendidikan mulai dari SD

---

<sup>1</sup> 'UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional' <[https://doi.org/http://lppks.kemdikbud.go.id/uploads/pengumuman/uu\\_no\\_20\\_tahun\\_2003.pdf](https://doi.org/http://lppks.kemdikbud.go.id/uploads/pengumuman/uu_no_20_tahun_2003.pdf)>. (Diunduh 13 Oktober 2020, pukul 20.13)

<sup>2</sup> Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak: Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21* (Jakarta: Edura-UNJ, 2020).hlm.32.

sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 pasal 771 yang berbunyi bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>3</sup>

Dari pernyataan tersebut kita dapat mengetahui bahwa capaian utama mata pelajaran PPKn terdapat pada pembentukan karakter diri yang berorientasi pada 4 pilar kebangsaan. Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat diandalkan (desirable person quality).<sup>4</sup> Penanaman karakter siswa sebaiknya dilakukan sejak anak usia dini karena dalam membentuk karakter diri membutuhkan proses panjang dan waktu yang tidak singkat. Siswa yang memiliki karakter harapannya dapat menjadi manusia yang diandalkan oleh diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Data dilapangan yang dikutip dari kompas.com bahwa terdapat beberapa penyimpangan yang dilakukan siswa sekolah dasar yaitu

---

<sup>3</sup> 'PP RI 32 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan', 2013 <<https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/173768/PP0322013.pdf>>. (Diunduh 14 Oktober 2020, pukul 09.00)

<sup>4</sup> Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Di SD/MI: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020).hlm.1.

terjadinya pencurian sepeda motor oleh siswa kelas V SD dan siswa kelas VII SMP di Yogyakarta.<sup>5</sup> Data lain yang dikutip kompas.com yaitu terjadinya tawuran antar pelajar SD di wilayah sukabumi, jawa barat.<sup>6</sup> Selain itu ditemukan kasus pelajar SD di wilayah wirosari, kabupaten grobogan, jawa tengah, anak penjual kerupuk jadi korban bullying, takut sekolah hingga depresi.<sup>7</sup> Data-data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pelajar tingkat sekolah dasar yang melakukan perilaku menyimpang. Mulai dari pencurian, tawuran dan bullying. Perilaku dan sikap tersebut jauh dari nilai-nilai Pancasila dan menggambarkan merosotnya karakter bangsa. Pengaruh buruk arus globalisasi dan kemajuan teknologi akan semakin mudah mempengaruhinya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Secara keseluruhan perilaku individu peserta didik adalah hasil dari proses belajarnya.<sup>8</sup> Sekolah merupakan salah satu wadah untuk proses belajar siswa. Dalam proses belajar terdapat proses berpikir, yang

---

<sup>5</sup> David Oliver Purba, 'Curi Sepeda Motor Tetangga Untuk Jalan-Jalan, 2 Siswa SD Dan SMP Di Yogyakarta Ditangkap', *Kompas.Com* (Yogyakarta, 2020) <<https://regional.kompas.com/read/2020/02/06/17374611/curi-sepeda-motor-tetangga-untuk-jalan-jalan-2-siswa-sd-dan-smp-di?page=1>> [accessed 27 January 2021].

<sup>6</sup> Aprillia Ika, 'Tawuran Antar-Pelajar SD Pecah, Masing-Masing Bersenjatakan Celurit Dan Gir', *Kompas.Com* (Jawa Barat, 2020) <<https://regional.kompas.com/read/2020/02/27/21413251/tawuran-antar-pelajar-sd-pecah-masing-masing-bersenjatakan-celurit-dan-gir?page=all>> [accessed 27 January 2021].

<sup>7</sup> Aprillia Ika, 'Kisah Pelajar SD Anak Penjual Kerupuk Jadi Korban Bullying, Takut Sekolah Hingga Depresi', *Kompas.Com* (Jawa Tengah, 8 October 2019) <<https://regional.kompas.com/read/2019/10/08/21504431/kisah-pelajar-sd-anak-penjual-kerupuk-jadi-korban-bullying-takut-sekolah?page=all>>.

<sup>8</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).hlm.36.

digunakan untuk membantu siswa menentukan baik atau buruk. Pada dasarnya, siswa menentukan baik ataupun buruk sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki. Sehingga, pengetahuan penting untuk menjadi dasar berpikir siswa dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan moral yang dimiliki siswa akan mendorong mereka memiliki kesadaran moral dalam berperilaku sesuai dengan nilai moral yang diajarkan guru. Selain itu, siswa akan memiliki kemampuan dalam menilai dan mengontrol dirinya dalam berperilaku.<sup>9</sup> Dengan memiliki pengetahuan moral, siswa dapat memiliki kesadaran untuk berperilaku baik karena mereka dapat membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilaksanakan. Pengetahuan memiliki peran untuk memperbaiki perilaku seseorang. Sekolah menjadi wadah siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya. Di sekolah, pengetahuan siswa merupakan salah satu bentuk hasil belajar yang diukur melalui nilai. Memperbaiki perilaku siswa dapat dimulai dengan memperbaiki juga hasil belajarnya.

Kenyataan dilapangan yang didapatkan oleh peneliti saat melaksanakan PKM di SDN Rawamangun 05 Pagi diketahui terdapat siswa yang memperoleh hasil belajar dibawah KKM pada setiap ulangan harian mata pelajaran PPKn. Salah satu perolehan hasil belajar siswa kelas IVB SDN Rawamangun 05 pagi pada ulangan harian ditemukan dari

---

<sup>9</sup> Benny Prasetya and others, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021).hlm.83.

total seluruh siswa yaitu 28 siswa terdapat 19 siswa yang belum mencapai KKM dan 9 siswa yang sudah mencapai KKM artinya 68% siswa belum mencapai KKM. Masih terdapat hasil belajar yang kurang maksimal dan tidak memenuhi kriteria minimal dalam pembelajaran PPKn.

Menurut Ahmad Susanto hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.<sup>10</sup> Pencapaian terbesar setelah melaksanakan kegiatan belajar yaitu siswa diharapkan mampu menghasilkan perilaku yang dilakukan berulang-ulang dan kemudian menjadi suatu kebiasaan sehingga akan menetap sebagai karakter diri. Siswa harus melaksanakan proses pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar.

Pada umumnya, hasil belajar 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa (faktor internal) dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan (faktor eksternal). Faktor lingkungan yang paling berpengaruh pada hasil belajar adalah kualitas pembelajaran.<sup>11</sup> Hasil belajar tidak terlepas dari proses pembelajaran karena, hasil belajar hanya dapat diperoleh setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan pembelajaran setiap harinya. Dibutuhkan usaha keras

---

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016).hlm.5

<sup>11</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019).hlm.38.

dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan guru ke siswa. Guru bertanggung jawab penuh dalam mendampingi siswa memahami materi dengan tuntas untuk mengembangkan potensi siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan data Bank Dunia, kelas-kelas di Indonesia merupakan kategori kelas yang jarang bicara dibanding dengan negara lain.<sup>12</sup> Indra Charismiadi Pengamat Pendidikan dari *Center for Education Regulations and Development Analysis* menegaskan bahwa guru Indonesia rata-rata bicara hanya setengahnya dibanding guru dari negara lain dan anak-anak Indonesia setengah dari anak-anak di negara lain. Kesannya kelas paling sepi, penganut aliran kebatinan.<sup>13</sup> Dari paparan data tersebut kita dapat melihat bahwa suasana kelas dalam pelaksanaan pembelajaran di Indonesia masih cenderung pasif. Hal ini dapat disebabkan oleh sedikitnya kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru sehingga tidak ada kemauan siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran.

Sejalan dengan yang ditemui peneliti dilapangan saat melaksanakan PKM pada kelas IV SDN Rawamangun 05, pada kegiatan pembelajaran online menggunakan zoom meeting masih dipenuhi oleh

---

<sup>12</sup> Muhammad Syahrul Ramadhan, 'Nalar Berpikir Rendah Penyebab Suasana Kelas Irit Bicara', *Www.Medkom.Id*, 2020 <<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/zNP43mPN-nalar-berpikir-rendah-penyebab-suasana-kelas-irit-bicara>> [accessed 1 January 2021].

<sup>13</sup> Ibid.

aktivitas guru dengan menggunakan metode ceramah. Terdapat siswa yang pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya interaksi siswa pada saat pembelajaran karena kontribusi siswa hanya ada pada akhir pembelajaran saat diberikan kesempatan untuk bertanya tetapi jarang dan bahkan tidak ada siswa yang bertanya. Setelah selesai pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal, namun masih ada yang mengerjakannya dengan asal-asalan dan bahkan tidak mengerjakan. Kondisi tersebut membuktikan bahwa pembelajaran masih kurang berkualitas karena cenderung pasif dan kurang keterlibatan siswa secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung

Pembelajaran yang berkualitas adalah mendorong totalitas, baik dari pendidikan maupun peserta didik. Dua dari sekian ciri totalitas adalah kepercayaan diri dan sikap berupaya yang tidak lain merupakan indikator utama dari konsep diri akademik. Peserta didik tidak akan total jika ia tidak memiliki rasa percaya diri serta sikap untuk berupaya, sebab pembelajaran masa kini dan masa depan adalah berbicara tentang keaktifan peserta didik dalam berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis serta berinovasi.<sup>14</sup>

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang dapat mendorong kepercayaan diri siswa dan sikap untuk berupaya selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan percaya diri dan sikap selalu berupaya siswa akan terus memperbaiki ilmu yang didapat. Selalu ingin mengetahui hal baru dengan berupaya mengetahuinya sendiri dengan inisiatif dari dalam dirinya dan tidak hanya menunggu arahan guru ataupun

---

<sup>14</sup> Jusuf Blegur, *Soft Skills Untuk Prestasi Belajar* (Surabaya: Scopindo, 2020).hlm.64.

paksaan dari orang lain untuk belajar. Memperbaiki kualitas pembelajaran untuk memperbaiki pula perolehan hasil belajar siswa.

Melihat keadaan tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah menciptakan pembelajaran yang berkualitas dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat yaitu yang dapat melatih kepercayaan diri siswa. Ada banyak model yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dikelas salah satunya dengan menggunakan model active learning tipe role reversal questions pada pembelajaran PPKn.

Menurut Melvin L. Silberman menyebutkan ada 101 pembelajaran aktif (*active learning*) salah satunya adalah *role reversal question*. Selanjutnya dijelaskan, saat guru meminta peserta didik untuk memikirkan pertanyaan selama proses pembelajaran, bukan hanya diakhir pembelajaran. Guru juga bisa mendapatkan respons yang hangat ketika bertanya “Apakah ada pertanyaan?”, dengan pendekatan ini guru bisa memutar peranan dan mengajukan pertanyaan sehingga siswa akan mencoba dan merespons.<sup>15</sup>

Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas bertukar peran dan mengajukan pertanyaan. Jika guru bertukar peran menjadi siswa maka guru mengajukan pertanyaan dan siswa yang giliran menjadi guru mencoba menjawab pertanyaan. Begitu pula sebaliknya jika siswa yang mengajukan pertanyaan maka yang berperan menjadi guru yang menjawabnya. Dengan model ini siswa dapat terlibat secara langsung untuk berpikir kritis melakukan tanya jawab dan membantu siswa

---

<sup>15</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2016).hlm.161.

memahami lebih dalam materi yang diberikan sehingga harapannya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa perlu melakukan penelitian eksperimen tentang “Pengaruh Model Active Learning Tipe Role Reversal Questions Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur”

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Terdapat siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran
2. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mengajar
3. Masih ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran
4. Hasil Belajar peserta didik belum maksimal
5. Masih banyak perilaku menyimpang yang belum mencerminkan keberhasilan pembelajaran PPKn

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang teridentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti dalam penelitian ini membatasi masalah pada Pengaruh Model Active Learning Tipe Role Reversal Questions Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur.

#### **D. Perumusan Masalah**

Agar peneliti ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi bahasan pada penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh model active learning tipe Role Reversal Questions Terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model active learning Tipe Role Reversal Questions terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan baik untuk sekolah, guru, dan siswa yang diteliti. Secara khusus penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan inovasi dan bahan pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas.

##### **2. Secara Praktis**

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman baru dalam melaksanakan pembelajaran oleh siswa sehingga membantu meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Pelajaran PPKn.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan referensi guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berpusat kepada siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Role Reversal Questions*. Sehingga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran PPKn khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan penelitian selanjutnya tentang pengaruh model *Active Learning Tipe Role Reversal Questions* terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV di SDN Rawamangun 05 Pagi untuk kemudian diteliti lebih luas dan mendalam.